# PERBANDINGAN RITUAL SEMBAHYANG CIOKO/中元节 ZHŌNG YUÁN JIÉ DI KLENTENG TRIDHARMA SUMBER NAGA PROBOLINGGO DAN KLENTENG TJOE TIK KIONG PASURUAN

## **SKRIPSI**

OLEH: DIAH AYU MARGARETA 155110401111015



PROGRAM STUDI SASTRA CINA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA 2018



## PERBANDINGAN RITUAL SEMBAHYANG CIOKO/中元节 ZHŌNG YUÁN JIÉ DI KLENTENG TRIDHARMA SUMBER NAGA PROBOLINGGO DAN KLENTENG TJOE TIK KIONG PASURUAN

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

> **OLEH** DIAH AYU MARGARETA 155110401111015

PROGRAM STUDI SASTRA CINA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA 2018



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Diah Ayu Margareta, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 21 Desember 2018 Pembimbing I,

Diah Ayu Wulan, M.Pd. NIP. 19751120 200212 2 010

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Diah Ayu Margareta telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji,

Yang Nadia Miranti, M.Hum., M.Pd. NIP. 201704 781029 2 001

Pembimbing,

Diah Ayu Wulan, M.Pd. NIP. 19751120 200212 2 010

Mengetahui, Ketua Program Studi Sastra Cina

Diah Ayu Wulan, M.Pd. NIP. 19751120 200212 2 010 Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin NIP: 19790116 200912 1 001

iii

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Diah Ayu Margareta

NIM : 155110401111015

Program Studi : Sastra Cina

#### Menyatakan bahwa

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelas kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.

2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 21 Desember 2018



Diah Ayu Margareta NIM. 155110401111015

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Diah Ayu Margareta

Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 30 April 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat asal : Desa Liprak Kulon, Dusun Krajan, RT

03, RW 01, Kecamatan Banyuanyar,

Kabupaten Probolinggo

: Islam Agama

Phone : 085213660522

: diahayumargareta07@gmail.com E-mail

## Pendidikan Formal

2015 – sekarang : Sastra Cina, Universitas Brawijaya, Malang

2012 - 2015: SMK Negeri 1 Probolinggo

2009-2012 : SMP Negeri 2 Tegalsiwalan

2003 - 2009: SD Negeri Liprak Kulon 1

2002-2003 : TK Dewantara, Kab Probolinggo

#### Pendidikan Non Formal

• 2015 : Bimbingan Belajar di Ganesha Operation

#### Pengalaman Organisasi

2017 : Menteri Ekonomi Badan Eksekutif Mahasiswa, Fakultas Ilmu

Budaya, Universitas Brawijaya

2016 Sekertaris 2 Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Cina,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

2016 : Staf Kementerian Kewirausahaan Badan Eksekutif Mahasiswa,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

: Staf Magang Kementerian Kewirausahaan Badan Eksekutif 2015

Mahasiswa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

2012 : Anggota OSIS SMK Negeri 1 Probolinggo

2012 : Anggota Adiwiyata SMK Negeri 1 Probolinggo

2011 : Ketua OSIS SMPN 2 Tegalsiwalan



• 2011 : Ketua Dewan Pramuka SMPN 2 Tegalsiwalan

#### Pengalaman Kepanitiaan

- Steering Committe Bazaar Day (2017)
- Wakil Ketua Pelaksana Bazaar Day (2016)
- Koordinator Divisi Konsumsi Gebyar Festival Tari (2016)
- Staf Divisi Medical FIB CUP (2016)
- Staf Divisi Dana Usaha Chinese Paradise (2016)
- Staf Divisi Konsumsi PK2MABA (2016)

#### Pengalaman Seminar dan Pelatihan

- 2017 : Seminar Kewirausahaan dengan tema "Urban Youth Entrepreneur"
- 2016: Seminar Nasional Public Speaking dengan tema "Get The World by Your word"
- 2016 : Seminar TOPINFO "Be A Good Leader With Public Speaking and IT Skill"
- 2012 : Pelatihan "Basic Training Student Leadership"

#### **Pengalaman Magang**

- 2018 : Praktek Kerja Lapang di Sekretariat Kabinet Republik Indonesia
- 2014 : Praktek Kerja di DPRD Kota Probolinggo
- 2013 : Praktek Kerja di KDS Group Probolinggo

#### Kualifikasi

- 2018 : Lulus Hanyu Shuiping Kaoshi 4 (HSK4) dengan score 221
- 2017 : Lulus HSKK Dasar dengan *score* 83
- 2017 : Lulus Hanyu Shuiping Kaoshi 3 (HSK3) dengan *score* 275
- 2016 : Lulus Hanyu Shuiping Kaoshi 2 (HSK2) dengan *score* 143

#### **ABSTRAK**

Margareta, Diah Ayu. 2018. **Perbandingan Ritual Sembahyang Cioko**/中元节 *zhōng yuán jié* di **Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.** Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Diah Ayu Wulan

Kata Kunci : Cioko, Klenteng, Ritual.

Selain sebagai tempat ibadah, klenteng juga digunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan ritual atau perayaan dari budaya Tionghoa. Salah satu perayaan yang dilakukan setiap tahun adalah perayaan Sembahyang Cioko yang dilaksanakan di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Dalam acara Sembahyang Cioko ini, disediakan tempat untuk meletakkan sesaji yang merupakan sumbangan dari umat klenteng. Sesaji tersebut berupa makanan, sembako, kertas yang dibentuk menyerupai manusia, mobil, pesawat, maupun benda-benda lainnya. Setiap klenteng memiliki cara yang berbeda dalam melakukan ritual Sembahyang Cioko. Perbedaan perayaan ritual Sembahyang Cioko di dua klenteng tersebut berupa sesaji, tata cara pelaksanaan, surat doa, dan ajaran yang dianut oleh Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Selain perbedaan, terdapat pula persamaan antara perayaan ritual Sembahyang Cioko di dua klenteng ini yaitu dilaksanakan di hari yang sama dan menggunakan beberapa sesaji yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo terdapat 24 macam hari upacara sembahyang yang dilakukan setiap tahun, 9 dewa dan dewi, 5 macam sajian dan 11 proses dalam ritual Sembahyang Cioko, sedangkan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan terdapat 26 macam hari upacara sembahyang yang dilakukan setiap tahun, 10 dewa dan dewi, 6 macam sajian dan 11 proses dalam ritual Sembahyang Cioko.

# The Comparison Of Cioko/中元节 zhōng Yuán Jié Prayer Ritual Between Tridharma Sumber Naga Temple In Probolinggo And Tjoe Tik Kiong Temple In Pasuruan

Name: Diah Ayu Margareta Advisor : Diah Ayu Wulan

Study Program: :Chinese Literatur Student Number: 155110401111015

#### **Abstract**

Aside from being a place of worship, pagoda is also used as a place for performing rituals or celebrations of Chinese culture. One of the celebrations carried out every year is the celebration of the Cioko Prayers held in Tridharma Sumber Naga Temple in Probolinggo and Tjoe Tik Kiong Temple in Pasuruan. In this Cioko Prayers event, a place is provided to place offerings which are donations from pagans. The offerings are in the form of food, groceries, paper that is shaped like humans, cars, planes, and other objects. Every temple has a different way of performing the Cioko Prayer ritual. The difference in the ritual celebration of the Cioko Prayers in the two temples is in the form of offerings, procedures for implementation, prayer letters, and teachings adopted by Tridharma Sumber Naga Temple in Probolinggo and Tjoe Tik Kiong Temple in Pasuruan. In addition to differences, there are also similarities between the ritual celebrations of the Cioko Prayers in these two temples which are held on the same day and use the same offerings. The results showed that in Tridharma Sumber Naga Temple in Probolinggo there were 24 kinds of prayer day performed every year, 9 gods and goddesses, 5 kinds of offerings and 11 processes in the Cioko Prayer ritual, while in Tjoe Tik Kiong Temple in Pasuruan there were 26 kinds of prayer day which is done every year, 10 gods and goddesses, 6 kinds of servings and 11 processes in the Cioko Prayer ritual.

Keyword : Cioko, Tample, Ritual



#### KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Perbandingan Ritual Sembahyang Cioko/中元节zhōng yuán jié di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan". Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1. Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA., Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar hingga akhir.
- 2. Ibu Diah Ayu Wulan, M.Pd., Ketua Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya dan juga sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 3. Ibu Yang Nadia Miranti, M.Hum., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak wawasan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.
- 4. Keluarga yang telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
- 5. Seluruh dosen Sastra Cina yang telah memberikan ilmu saat perkuliahan.
- 6. Bapak Ayyaw perwakilan Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo, yang telah memberikan wawasan dan kesempatan untuk wawancara mengenai Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo.
- 7. Bapak Yudhi perwakilan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan, yang telah memberikan wawasan dan kesempatan untuk wawancara mengenai Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.
- 8. Teman-teman Prodi Sastra Cina yang telah memberikan bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ritual Sembahyang Cioko dan penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk bisa membuat skripsi yang lebih baik lagi.

Malang, 21 Desember 2018





# DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUANi	:
HALAMAN PENGESAHAN i	
PERNYATAAN KEASLIANi	
DAFTAR RIWAYAT HIDUPv	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTARi	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	KV
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang1	1
1.1 Rumusan Masalah5	5
1.2 Tujuan Penelitian5 1.3 Manfaat Penelitian6	5
1.3 Manfaat Penelitian	5
1.4 Definisi Istilah Kunci	)
BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Budaya8	
2.1 Budaya	5
2.2 Ritual	<i>)</i>
2.3 Agama	<i>)</i> 10
2.3.2 Ajaran Taoisme	IU 1 1
2.3.2 Ajaran Taoisme	11
2.3.4 Agama Tionghoa	12 12
2.4 Kelenteng	1 <i>3</i>
2.4.1 Fungsi Kelenteng	
2.4.2 Jenis Kelenteng	16
2.5 Sembahyang Cioko	18
2.6 Penelitian Terdahulu	
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Sumber Data	
3.2.1 Sumber Data Primer	
3.2.2 Sumber Data Sekunder	
3.3 Teknik Pengumpulan Data	
3.3.1 Observasi	
3.3.2 Wawancara 3	35

3.3.3 Studi Dokumentasi	36
3.4 Analisis Data	37
3.4.1 Tahap Reduksi Data	38
3.4.2 Tahap Penyajian Data	38
3.4.3 Tahap Verifikasi	
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.	. 40
4.1.1 Hari Upacara Sembahyang di Kelenteng Tridharma	
Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik	
Kiong Pasuruan	40
4.1.2 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tridharma	
Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik	
Kiong Pasuruan	. 46
4.1.3 Sesaji yang digunakan dalam Ritual Sembahyang	
Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga	
Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan	52
4.1.4 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di	
Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo	
dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan	53
4.2 Pembahasan.	
4.2.1 Makna dalam Ritual Sembahyang Cioko	. 55
4.2.2 Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng	
Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng	
Tjoe Tik Kiong Pasuruan	57
4.2.3 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di	
Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo	
dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	
5.2 Saran	. 77
DAFTAR PUSTAKA	78



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tridharma Sumber Naga	
Probolinggo	40
4.2 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan	43
4.3 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tridharma Sumber Naga	
Probolinggo	47
4.4 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan	49
4.5 Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma	
Sumber Naga Probolinggo	53
4.6 Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong	
Pasuruan	53
4.7 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma	
Sumber Naga Probolinggo	
4.8 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik	
Kiong Pasuruan	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Sembako	57
4.2 Sajian Nasi Putih dan Lauk-pauk	57
4.3 Sajian Buah-buahan	58
4.4 Arak	58
4.5 Kertas Warna Emas dan Silver	59
4.6 Sembako	60
4.7 Sajian Nasi Putih dan Lauk-pauk	60
4.8 Sajian Buah-buahan dan Kue	61
4.9 Sajian Warna-warni	61
4.10 Miniatur Koper dan Perlengkapan Pribadi	62
4.11 Replika Rumah, Kendaraan, Televisi, dan Manusia	62
4.12 Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa	63
4.13 Mengundang Para Arwah	
4.14 Permohonan Ijin kepada Para Dewa	64
4.15 Melakukan Kegiatan Puak Pui 家庭培 jiātíng péi	
4.16 Sembahyang ke Altar Dewa	65
4.17 Sembahyang Arwah	66
4.18 Pembacaan Doa untuk Arwah	66
4.19 Sembahyang Cioko	
4.20 Kegiatan Puak Pui 家庭培 jiātíng péi	67
4.21 Pembakaran Sesaji	68
4.22 Pembagian Sembako	68
4.23 Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa	
4.24 Sembahyang kepada Dewi Utama	
4.25 Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa	
4.26 Penancapan Dupa dan Doa Bersama	
4.27 Ritual Bhiksu	
4.28 Pemberkatan Sesaji	
4.29 Pelemparan Sesaji	
4.30 Pembacaan Nama-Nama Leluhur	
4.31 Pembacaan Doa Sesaji Miniatur dari Kertas	73
4.32 Pembakaran Sesaji	
4.33 Pembagian Sembako	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Curriculum Vitae	82
Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan Skripsi	84
Lampiran 3 Formulir Perencanaan Bimbingan Skripsi	87
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	88
Lampiran 5 Buku Catatan Harian (Log Book)	90





#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat dalam suatu negara atau dalam suatu wilayah tertentu memiliki budaya masing-masing yang sudah ada sejak lama. Budaya tersebut yang akan menjadi identitas masyarakat tersebut. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu manusia pada komunitasnya, dalam interaksi mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun menurun yang disebut tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan turun menurun, namun kadangkala mengalami sedikit perubahan akibat pengaruh dari luar. Misalnya pengaruh agama dalam suatu komunitas budaya dan tradisi tertentu, seperti agama Budha (Wijaya, 2016:1). Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Pada dasarnya agama dan kebudayaan memiliki kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agama yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada kebudayaan. Namun keduanya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat (Wijaya, 2016:2).

Masyarakat Tiongkok di Indonesia sebagai pendatang telah tercatat dari abad kelima sampai abad keenam Masehi, yaitu sejak perjalanan dari prasasti di bumi Sriwijaya, Palembang dan Tiongkok (Hidayat, 2007:64). Banyak etnis Tionghoa yang tinggal menetap dan membentuk suatu komunitas sosial kemudian mendirikan tempat peribadatan. Meningkatnya komunitas warga keturunan Tionghoa telah mempengaruhi perkembangan budaya tradisional Tionghoa di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari berkembangnya jumlah tempat-tempat ibadah yang erat dengan budaya Tionghoa, seperti klenteng dan vihara.

Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Klenteng atau yang sekarang dikenal dengan sebutan tempat ibadah Tri Dharma yang mengajarkan suatu ajaran Tri Dharma yang terdiri atas Tao, Budha, dan Konghucu (Moerthiko, 2010:57). Misalnya Klenteng Tridharma Sumber Naga (Liong Tjwan Bio) yang terletak di Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong yang terletak di Pasuruan.

Klenteng Tridharma Sumber Naga (Liong Tjwan Bio) adalah klenteng yang menganut ajaran Budha dan klenteng ini sudah berdiri sejak tahun 1865 dengan Yang Mulia Kon Co Tan Hu Cin Jin sebagai dewa utamanya. Nama Cina dari klenteng tersebut adalah Klenteng Liong Tjwan Bio, penyebutan dalam menggunakan bahasa Indonesia adalah Klenteng Tridharma Sumber Naga. Penyebutan dalam bahasa Indonesia tersebut telah ada sejak pemerintahan Orde Baru. Penyebutan nama Tridharma Sumber Naga berasal dari sejarah bahwa pada zaman dahulu di belakang klenteng tersebut terdapat laut, dan awan di atas lautan tersebut sering terlihat

berbentuk menyerupai seekor naga, maka sejak saat itu klenteng tersebut dinamakan sebagai Klenteng Tridharma Sumber Naga (Ayyaw, komunikasi pribadi, 18 Maret, 2018)

Klenteng Tjoe Tik Kiong adalah klenteng yang menganut ajaran Konghucu. Klenteng ini juga merupakan tanda bahwa pada zaman dahulu terdapat Kota Pecinan di Kota Pasuruan. Klenteng ini sudah berdiri sejak 1740 dengan Dewi Tian Shang Sheng Mu (Dewi Mak Co) sebagai dewi utamanya. Bagi pengikut ajaran Konghucu, Tjoe Tik Kiong bermakna istana yang mengamalkan dan menyebarkan rasa kasih sayang dan perbuatan kebajikan (Yudhi, komunikasi pribadi, 10 Maret, 2018).

Klenteng Tridharma Sumber Naga (Liong Tjwan Bio) Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan setiap tahunnya memiliki atau mengadakan beberapa acara. Misalnya di Klenteng Tridharma Sumber Naga (Liong Tjwan Bio) setiap tahunnya mengadakan acara Wayang Potehi, Imlek, Cap Go Meh, Qing Ming, perayaan ulang tahun dewa dan dewi di klenteng tersebut dan perayaan Sembahyang Cioko. Di Klenteng Tjoe Tik Kiong setiap tahunnya mengadakan acara Imlek, Cap Go Meh, Qing Ming, Perayaan Kue Bachang, dan Perayaan Sembahyang Cioko.

Sembahyang Cioko adalah sembahyang yang diperuntukan untuk para leluhur yang telah meninggal ataupun orang orang yang telah meninggal dan tidak diketahui identitasnya. Perayaan ini jatuh pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek. Bulan ke-7 Imlek juga dikenal



sebagai Bulan Hantu (Chinese Ghost Month), sehingga pada pertengahan bulan 7 diadakan perayaan dan sembahyang sebagai penghormatan kepada leluhur atau hantu-hantu tersebut, yang dikenal sebagai Sembahyang Cioko. Tradisi ini sebenarnya bermula dari penghormatan kepada leluhur serta dewadewa supaya panen yang biasanya jatuh di musim gugur dapat terberkati dan berlimpah. Perayaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga (Liong Tiwan Bio) Probolinggo pada tahun 2018 jatuh pada bulan Agustus dan pada tanggal serta bulan yang sama Klenteng Tridharma Sumber Naga (Liong Tjwan Bio) Probolinggo yang juga mengadakan perayaan ulang tahun pada Dewa Utama yaitu Yang Mulia Kon Co Tan Hu Cin Jin (Ayyaw, komunikasi pribadi, 18 Maret, 2018). Demikian pula perayaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan juga dilaksanakan pada bulan Agustus (Yudhi, komunikasi pribadi, 10 Maret, 2018).

Penelitian ini membahas salah satu kebudayaan Cina yang sudah dilakukan secara turun menurun yaitu perayaan Sembahyang Cioko. Sembahyang Cioko memiliki nilai budaya dan agama. Dari segi budaya Sembahyang Cioko adalah salah satu perayaan masyarakat Tionghoa sebagai tradisi yang dirayakan setiap tahunnya dan makna dari segi agama adalah untuk mengingat arwah para leluhur yang telah meninggal dunia. Alasan pengambilan judul ini karena dalam setiap klenteng memiliki beberapa perayaan yang telah dilakukan secara turun menurun yang salah satunya adalah perayaan Sembahyang Cioko. Untuk mengetahui pengertian, proses, sajian, dan makna dari perayaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik



#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Apa persamaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan?
- 2. Apa perbedaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan?

#### 1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mendeskripsikan persamaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.
- Untuk mendeskripsikan perbedaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.



# BRAWIJAY

#### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ritual sembahyang di klenteng
- Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai
   Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga
   Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan
- Dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan penelitian mengenai ritual sembahyang di klenteng.

#### 1.5 Definisi Istilah Kunci

**Klenteng** 

: klenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut saat sedang menyelenggarakan upacara sembahyang, yaitu "klinting-klinting" atau "klonteng-klonteng" (Kleinstuber, 2010:10).

Ritual

: perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan pada waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas

yang bersifat teknik, dan dapat berupa tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis (Melita, 2015:8-9).

: ritual untuk memanggil roh orang yang meninggal (Cangianto, 2016, para.5).

Cioko













#### BAB II

#### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, (Wijaya, 2016:1).

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu. Perbandingan antar dua budaya berarti mencari nilai-nilai kesamaan dan perbedaan antara kedua budaya tersebut. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan kedua budaya tersebut, berarti masyarakat akan semakin dapat memahami keanekaragaman pola hidup yang ada, yang akan bermanfaat saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak yang berasal dari budaya yang berbeda (Andari, 2009:22).

Eppink dalam Soenarto (2013:56) menjelaskan pengertian budaya secara umum yaitu kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Koentjaraningrat dalam Soenarto (2013:56) menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri.

Pengertian budaya dalam pandangan masyarakat Tionghoa adalah pelajaran kemanusiaan yang bertujuan membangun manusia yang baik dan beretika dalam segala hal dan semuanya akan terbentang dalam tradisi dan budaya orang Tionghoa yang memiliki ciri khas sebagai identitas etnis Tionghoa (Soenarto, 2013:57).

#### 2.2 Ritual

Ritual adalah bentuk simbolis dari tindakan religi dan magis, ritual juga dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan pada waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknik, dan ritual dapat berupa tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis (Melita, 2015:8-9).

Masyarakat Tionghoa biasanya melakukan ritual Sembahyang Cioko yang bermakna kepedulian serta kasih sayang pada leluhur yang telah meninggal dunia. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun bulan 7 penanggalan Imlek. Dalam ritual ini biasanya disediakan berbagai sesaji untuk para arwah leluhur.

#### 2.3 Agama

Agama merupakan salah satu identitas manusia dan juga merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Semua agama pada umumnya percaya bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa. Kebanyakan agama juga mempercayai bahwa harus ada jalan keluar dari beban dosa manusia. Selain itu, agama-agama secara umum dapat mempercayai adanya sistem nilai dibalik perbuatan moral. Itulah sebabnya semua agama mengajarkan

BRAWIJAYA

umatnya untuk berbuat baik. Agama-agama pada umumnya juga mempercayai adanya suatu kuasa supra natural yang menguasai alam semesta dan hidup manusia (Santoso, 2013:29).

Agama dalam khasanah bahasa Mandarin adalah 教 *Jiào* atau ajaran, dimana berasal dari dua kata yaitu 孝 *xiào* dan 普 *pǔ*. 孝 *xiào* bermakna berbakti, namun Saso yang merupakan penerjemah teks yang berhubungan dengan agama mengartikan agama sebagai cinta kasih orang tua dan anak. 普 *pǔ* bermakna pukulan atau hukuman. Secara keseluruhan makna adalah cara atau ajaran mencegah terjadinya kekacauan dalam masyarakat (Soenarto, 2013:180).

## 2.3.1 Ajaran Konghucu

Agama Konghucu adalah istilah yang muncul sebagai akibat dari keadaan politik di Indonesia. Dalam bahasa Tionghoa, agama Konghucu seringkali disebut sebagai 孔教 kŏng jiào atau 儒教 Rújiào. Namun secara hakikat sebenarnya isi agama Konghucu berbeda dengan kŏng jiào atau Rújiào di negara-negara tersebut. Agama Khonghucu di Indonesia merujuk kepada pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa yang sebenarnya bukan merupakan suatu agama. Sebenarnya pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa tidak dapat digolongkan ke salah satu agama yang diakui di Indonesia, maka muncullah agama Konghucu sebagai penaung pemeluk kepercayaan tadi (Santoso, 2009:49).

Ajaran Konghucu, berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Konghucu bukanlah pencipta agama, melainkan menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya. Agama Konghucu mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut 人道 réndào dan bagaimana hubungan dengan sang pencipta alam semesta (天道 tiāndào) yang disebut dengan 天 tiān atau 上帝 shàngdì. Konghucu mementingkan akhlak mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajarkan supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku (Santoso, 2009:50-51).

#### 2.3.2 Ajaran Taoisme

Taoisme adalah agama yang lahir di Tiongkok dan memiliki perjalanan panjang dalam peradaban serta kebudayaan Tionghoa. Pengaruh Taoisme merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Tionghoa baik dari segi sebagai agama maupun filsafat kehidupannya. Taoisme sebagai lembaga keagamaan terbentuk pada masa Zhang Daoling di masa dinasti Han Timur dan ini berarti Taoisme sebagai agama sudah berumur 2000 tahun dan panjang untuk memberikan pengaruh pada etnis Tionghoa dan budayanya (Cangianto, 2014, para.1). Dalam ajaran Tao, beberapa ahli agama ada yang



menyebutkan Tao menjadi 道家 dào jiā yaitu yang berhubungan dengan filsafat Laozi [Locu] 老子 lǎozi dan Zhuangzi [Congcu] 庄子 zhuāngzi (Soenarto, 2013:185).

Taoisme (dari karakter 道 dào yang berarti "jalan") sudah berumur ribuan tahun sejak diprakarsai oleh Laozi pada abad ke-6 sebelum Masehi. Bukan hanya filsafat, Taoisme juga menjadi agama institusional dan merasuk dalam sendi-sendi budaya Tionghoa (Cangianto, 2017, para.1).

#### Ajaran Budhisme 2.3.3

Agama Budha lahir di negara India, di wilayah Nepal sekarang, sebagai reaksi terhadap agama Brahmanisme, yaitu sekitar abad ke-6 SM sejak lahirnya Budha Sidharta Gautama. Dalam agama Budha tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebudhaan (anuttara samyak sambodhi) atau pencerahan sejati dimana roh manusia tidak perlu lagi mengalami proses tumimbal lahir (Santoso, 2009:44).

Terdapat beberapa ajaran penting dalam agama Budha (Santoso, 2009:47) vaitu:

- jalan pertama, kepercayaan yang benar, menerima ajaran yang mulia (empat) dan jalan kelepasan menurut ajaran Budha (delapan)
- 2. jalan kedua, keputusan yang benar, meninggalkan segala keinginan dan kenikmatan. Tidak berbuat kejam terhadap sesama makhluk



BRAWIJAYA

- 3. jalan ketiga, *perkataan yang benar*, berkata jujur, baik, dan benar
- 4. jalan keempat, *perbuatan yang benar*, tidak membunuh ataupun berzinah, melainkan menuntut hidup yang bermoral tinggi dan baik
- jalan kelima, pekerjaan yang benar, bekerja dengan baik dan tidak merugikan orang lain
- 6. jalan keenam, *usaha yang benar*, mencegah timbulnya pikiran jahat dengan mengembangkan cita-cita yang baik dan memelihara perkara yang baik sehingga mencapai yang sempurna
- 7. jalan ketujuh, *mengingat yang benar*, selalu berwaspada terhadap hal yang dapat merusak, setia di jalan yang benar dengan memadamkan segala keinginan
- 8. jalan kedelapan, *meditasi yang benar*, setelah dapat membebaskan diri dari segala keinginan, segala yang jahat, maka kemudian masuk dalam tingkat meditasi sehingga akhirnya dapat mencapai nirwana.

#### 2.3.4 Agama Tionghoa

Pada awal abad ke-20 para cendekiawan peranakan Tionghoa (etnik Tionghoa yang melokalisir baik dalam hal kebudayaan dan keturunan) di Hindia Belanda Timur menemukan Konfusianisme dan mengembangkan "Sam Kauw" untuk mencari "tonggak spiritual untuk

orang Tionghoa". Gerakan ini didorong oleh gerakan nasionalis Tionghoa, dan kristianisasi etnik Tionghoa. "Sam Kauw" atau "Tridharma" digambarkan sebagai "Agama Tionghoa tradisional" yang holistik, yang mencakup Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme, begitu juga penyembahan terhadap leluhur dan praktekpraktek agama rakyat di klenteng-klenteng Tionghoa. Namun, dari pertengahan tahun 1960 di bawah rezim Soeharto, organisasiorganisasi yang membawahi Tridharma hanya berfungsi sebagai pelindung klenteng-klenteng Tionghoa, dan melakukan sedikit "aktivitas-aktivitas keagamaan" (Koji, 2016, para.1).

## 2.4 Klenteng

Klenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut saat sedang menyelenggarakan upacara sembahyang, yaitu "klinting-klinting" atau "klonteng-klonteng". Untuk memudahkan penamaan, maka disebut dengan istilah klenteng (Kleinstuber, 2010:10).

Klenteng adalah tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipakai oleh dewa-dewi untuk duduk dan mengurus pekerjaan yang menjadi tugasnya sehari-hari, karena menurut konsepsi agama dan kepercayaan timur, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah raja atau kaisar, maka klenteng dibangun seindah mungkin sesuai dengan tempat tinggal seorang raja atau kaisar. Oleh karena itu klenteng di kepulauan Nusantara dalam bahasa aslinya diberi sebutan atau nama-nama yang mempunyai kaitan erat dengan keadaan istana (Soenarto, 2013:88-89).



Pola penataan ruang tempat ibadah adalah pola tengah tersebut bukan berdasarkan hirarki atau kedudukan "dewata"nya tapi berdasarkan asas "tamu" dan "tuan rumah". Selain itu klenteng memiliki fungsi yang luas dan tidak hanya sebagai tempat ibadah. Klenteng mengandung "correlative thinking" yang bisa menjadi dasar untuk memahami filsafat dan budaya Tionghoa (Cangianto, 2014, para.2).

Istilah "klenteng" hanya di temui di Indonesia. asal muasal "klenteng" dan telaah makna dan fungsi sejarah mencatat kata untuk "klenteng" dalam bentu awalnya adalah huruf bio/廟 miào yang muncul dalam NgoKing (Wu Jing) maupun SuSi/四書 sì shū sebagai tempat ibadah kepada 天 tiān (langit), 地 dì (bumi) dan leluhur (Soenarto, 2013:86-87).

#### 2.4.1 **Fungsi Klenteng**

Fungsi klenteng dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu ditinjau dari segi keagamaan yang merupakan tempat suci untuk menjalankan ibadah kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, dan melaksanakan penghormatan kepada dewa-dewi serta para nabi. Namun jika ditinjau dari segi sosial klenteng memiliki fungsi sebagai tempat pemberian amal bantuan bagi umat yang tidak mampu, juga sebagai tempat bermalam bagi umat yang membutuhkannya. Ditinjau dari segi pariwisata klenteng pada umumnya identik dengan gaya arsitektur Tionghoa, sebab klenteng merupakan adaptasi dari kuil-kuil yang ada di daratan Tionghoa. Dibalik keunikan dan keindahan tersebut, klenteng diharapkan juga dapat menarik minat para wisatawan dalam



rangka penggalakan pariwisata di Indonesia atau sebagai usaha untuk pelestarian salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia (Ratnawati, 2001:73-75).

Fungsi lain yang disediakan oleh klenteng-klenteng Tionghoa adalah sebagai tempat pemujaan. Di klenteng orang-orang mengangkat dupa, menangkupkan telapak tangan saat berdoa, dan membakar kertas untuk menyembah dewa-dewa yang terkenal dalam kepercayaan Tionghoa (Koji, 2016, para.4).

## 2.4.2 Jenis Klenteng

Menurut Buaanaadjaya dalam Amalia (2007:12), terdapat beberapa jenis istilah untuk menyebut klenteng, yaitu bio, kiong dan she. Bio secara histori adalah istilah kuno untuk menyebut klenteng, sebagai tempat kebaktian leluhur co bio/ 婆庙 pó miào. Klenteng yang menggunakan istilah bio/ 庙 miào biasanya dibangun oleh para pejabat tinggi negara yang mendapat titah dari kaisar, sedangkan klenteng yang menggunakan istilah kiong adalah tempat ibadah yang bangunannya megah dan besar, serta dibangun oleh raja atau pejabat. Kiong secara harfiah berarti istana. Klenteng yang mengunakan istilah kiong dalam penyebutannya biasanya memiliki halaman yang luas, pendapa, ruang suci utama, dan kadangkala memiliki ruang suci tambahan yang berada pada sayap kanan dan kiri. Klenteng yang menggunakan istilah she dalam penyebutannya adalah klenteng yang dipakai atau dibangun hanya untuk menghormati leluhur saja.



Klenteng tersebut tidak digunakan untuk kegiatan lainnya, hanya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur.

Jenis klenteng juga dibagi berdasarkan ajaran utama yang dianut oleh umat di klenteng tersebut, yaitu sebagai berikut.

#### a. Klenteng Budhisme

Susunan tata ruang klenteng Budhis Tionghoa meniru arsitektur istana tradisional Tionghoa. Biasanya berupa gedung dan halaman yang dikelilingi tembok dan bangsal yang dibangun mengarah poros utara-selatan dengan ruang-ruang di pinggir yang mengapit secara simetris pada setiap sisinya (Arif, 2016:12).

#### Klenteng Taoisme

Keunikan struktur klenteng Taoisme yang utama adalah bagian atap yang menengadah. Struktur atap yang ke atas dengan lengkungan tajam yang indah menghadirkan perubahan dan corak kehidupan dan simbolisasi terbang ke negeri ajaib dalam ajaran Taoisme (Arif, 2016:11).

#### Klenteng Konghucu

Konghucu Konfusius adalah penyebar atau Konghucu di Tionghoa, moralis, ahli ketatanegaraan, ahli mendidik, tetapi bukan merupakan kepala agama dan seorang guru. Di Indonesia Konghucu adalah nabi bagi para pemeluk ajarannya. Gagasan dan ajaran Konghucu mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat feodal dalam bidang politik, filosofi,



dan budaya. Masyarakat Tionghoa membangun banyak tempat ibadat atau klenteng untuk memuja Konghucu, yang biasa disebut 孔庙 kǒngmiào atau 文庙 wénmiào dan 礼堂 lǐtáng (Soenarto, 2013:92).

#### 2.5 Sembahyang Cioko

Di Indonesia Sembahyang Cioko atau King Hoo Ping (中元节 zhōng yuán jié) disebut juga "sembahyang rebutan" atau "Pho To" dalam bahasa Tionghoa dialek Hokkian, yang berarti "penyeberangan besar", yang biasa juga dilakukan di klenteng-klenteng, dan juga disebut sembahyang jit-gwee (Soenarto, 2013:266).

Setiap menjelang bulan tujuh penanggalan Imlek, klenteng-klenteng sering melakukan berbagai upacara ritual untuk para arwah gentayangan dan para leluhur. Masyarakat pada umumnya sering menganggap sembahyang 七 月半 qī yuè bàn (pertengahan bulan tujuh) yang berkaitan dengan 鬼節 guǐ jié (festival arwah) atau sembahyang rebutan (cioko / 搶孤 qiǎng gū) yang merupakan tradisi "klenteng". Sebenarnya tidak tepat juga anggapan bahwa festival arwah itu adalah festival dan tradisi yang hanya dilakukan di klenteng. Perlu diketahui bahwa pada umumnya di Taiwan, Hongkong maupun Tionghoa daratan sekarang ini pada saat festival arwah sering mengadakan sembahyang di pinggir jalan tanpa perlu atau wajib melakukannya di klenteng, sedangkan dalam agama Buddha Mahayana Tionghoa disebut dengan Sembahyang *Ulambana*. Taoisme menyebutnya sebagai festival Zhongyuan/ 中元节 zhōng yuán jié (Cangianto, 2016, para.1). Tradisi ini tidak terjadi



begitu saja. Adanya pengaruh Buddhisme disamping Taoisme dan tradisitradisi Tionghoa lainnya yang kemudian membentuk upacara ini. Saling interaksi itu memberikan warna bagi tradisi sembayang rebutan di klenteng ataupun dalam tradisi yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Tionghoa (Cangianto, 2016, para.2).

Orang sering menyamakan antara sembahyang *qiyue ban* yang berkaitan dengan GuiJie/碍寫 ài qiè (Festival Hantu) atau sembahyang rebutan yang merupakan tradisi "klenteng" dengan Sembahyang *Ulambana*. Sembahyang bulan tujuh ini untuk memberi kesempatan bagi pada arwah dan roh-roh di neraka dilepaskan ke dunia untuk mendapatkan "liburan" dan bebas dari alam sengsara. Oleh karena itu pada momen tersebut, masyarakat klenteng mengadakan upacara untuk memberi makan arwah dan roh-roh leluhur, serta melakukan upacara ritual penyeberangan arwah. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan welas asih tidak hanya kepada sesama manusia atau binatang tetapi juga kepada mahluk-mahluk yang tak terlihat (Soenarto, 2013:185-186).

Tradisi ini sebetulnya sudah dikenal sejak jaman sejarah purba Tiongkok tapi waktu perayaan tidak selalu sama. Tergantung keinginan penguasa atau orang yang ingin mengadakan upacara tersebut. Upacara ini berkembang di masa Dinasti Shang, dimana ritual ini nantinya dikaitkan dengan 三官大帝 sānguāndàdì (penguasa tiga alam), penguasa langit yang dianggap memberi rejeki, penguasa bumi yang dianggap menebus dosa, dan penguasa air yang bertindak untuk mengatasi bencana. Filosofi Tionghoa

yang berbasiskan 阴阳 *vīnyáng* percaya bahwa manusia hidup adalah bersifat 阳 yáng dan arwah-arwah adalah bersifat 阴 yīn. Tetapi arwah yang bergentayangan atau roh-roh yang tidak memiliki keturunan untuk menyembahyangi tidak akan kembali ke 阴 yīn murni, tetapi akan menderita di alam arwah dan bersifat 阴 yīn palsu. Oleh karena itu, diadakan upacara ini, dimana pada pertengahan tahun dimana terjadi peralihan antara 閉 yīn dan 阳 yáng (Soenarto, 2013:186).

Dalam kitab 礼记 *lǐjì* disebutkan bahwa upacara ini disebut 復禮 *fù lǐ*. Maksud 復 fù adalah memanggil roh orang yang meninggal atau yang sekarang ini popular dengan penyebutan 招魂 zhāohún. Penyebutan kata 招 魂 zhāohún sudah ada pada kitab 楚歌 chǔgē. Hal ini terkait dengan konsep kembali kepada leluhur. Pada upacara ini, arwah orang yang sudah meninggal diundang untuk kembali dan diantar menuju ke tempat asal muasal leluhur tersebut berasal. 復禮 fù lǐ adalah ritual untuk memanggil roh pada saat orang meninggal dan dijelaskan dalam kitab 礼记 lǐjì. Catatan penting perkabungan 喪大記 sàng dà jì menuliskan proses persiapan menunggu meninggalnya orang yang sakit parah. Setelah dipastikan meninggal terdapat upacara 復 fù. Pendapat lain tentang tujuan 復禮 fù lǐ adalah pengharapan agar roh bisa kembali lagi ke dalam tubuh orang tersebut dan hidup kembali. Pandangan ini keluar karena setelah upacara 復禮 fù lǐ baru boleh melaksanakan urusan kematian (Cangianto, 2016, para.5).

Adanya dua penyebutan ini karena berdasarkan dua tradisi yang berkembang luas. 復禮 fù lǐ adalah tradisi dari wilayah 鲁国 lǔ guó dan 招魂



zhāohún adalah tradisi dari wilayah 楚国 chǔ guó. Kitab 礼记 lijì mengatakan bahwa tindakan 復禮 fù lǐ ini adalah suatu perwujudan untuk menunjukkan rasa cinta kasih dan bakti serta doa memohon pada 鬼神 guǐshén agar bisa mendapat tempat yang layak. Istilah 復 fù ini kemudian tidak populer dan yang menjadi populer di banyak kalangan adalah zhaohun 招魂 zhāohún. Kata ini berasal dari 楚辭 chǔ cí yang dipercaya sebagai karya 屈原 qūyuán (340-278 BCE) yang menuliskan berbagai tradisi dari wilayah Chu. 张焕君 zhānghuànjūn mengatakan bahwa syair karya Quyuan berjudul "招魂 zhāohún" dan "大钊 dàzhāo" khusus berkaitan dengan "pemanggilan arwah" dengan menggunakan 巫師 wūshī. Tradisi lain yang kemudian berkembang dan juga menjadi salah satu dasar perkembangan ritual penyebrangan arwah itu adalah pada masa dinasti Han. Ritual itu disebut 招魂葬 zhāohún zàng (Cangianto, 2016, para.6).

Ritual Sembahyang Cioko juga merupakan bagian dari ritual-ritual yang berkaitan dengan musim. Seperti tradisi Tionghoa yang merayakan 上元 shàngyuán (Upacara Cap Gomeh), 中元 zhōngyuán dan 下元 xiàyuán. Ritual Sembahyang Cioko ini sebetulnya adalah 中元节 zhōngyuánjié atau sering disebut GuiJi/得籍 ài qiè, masa peralihan dari semester awal tahun ke semester akhir tahun, dimana terjadinya perubahan 阳 yáng menjadi 阳 yīn. Dipercaya bahwa dewa pintu neraka, melepaskan roh roh yang disiksa di alam bawah untuk masuk ke dunia Yang, dimana roh-roh tersebut memperoleh istirahat dan penghiburan, serta keringanan dosa melalui suatu

BRAWIJAYA

upacara 招魂 *zhāohún*. Perayaan ini biasanya dilakukan dalam periode 1 bulan tersebut, oleh karena itu di Singapura dan manca negara dikenal dengan *Gui Jie*/碍竊 ài qiè / Ghost Month atau bulan hantu (Soenarto, 2013:186).

Secara teknis, upacara sembahyang rebutan ini biasanya dipimpin oleh seorang 导师 *dǎoshī (Toosu)* atau bikkhu Mahayana Tiongkok. Ciri khas upacara 招魂 *zhāohún* adalah adanya pemasangan bendera pemanggil roh dan ada simbol-simbol tertentu didalamnya. Dalam acara tersebut juga disediakan suatu altar persembahan dan makanan yang nantinya akan dipersembahkan untuk para arwah atau roh-roh leluhur sambil membacakan doa *welas asih* (Soenarto, 2013:187).

Dalam acara Sembahyang Cioko ini disediakan tempat untuk meletakkan sesaji yang merupakan sumbangan dari umat klenteng. Sesaji tersebut bisa berupa makanan, sembako, kertas yang dibentuk menyerupai manusia, mobil, pesawat, maupun benda-benda lainnya (Soenarto, 2013:266).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dalam penelitian ini.

1. Skripsi Fadhliyah (2016) berjudul "Cerita dan Makna Simbolis Mural Klenteng Kwan Sing Bio Tuban", Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Skripsi yang ditulis oleh Fadhliyah ini, mengambil permasalahan mengenai cerita dan makna simbolis mural Klenteng Kwan Sing Bio

Tuban, mendeskripsikan mural yang terdapat dalam Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, dan mendeskripsikan cerita dan makna simbolis mural yang terdapat di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Dalam skripsi Fadhliyah membahas mengenai sejarah Klenteng Kwan Sing Bio, dewa dan dewi yang dipuja, dan membahas lukisan lukisan yang terdapat di setiap ruangan dalam Klenteng Kwan Sing Bio.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui sejarah Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Menurut bagian keagamaan Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, klenteng ini dahulunya merupakan tempat pemujaan kecil milik sebuah keluarga berkewarganegaraan Tiongkok yang merantau ke Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat mengetahui dewa utama yang dipuja yaitu Yang Mulia Konco Kwan Kong dan tokoh suci Tridharma yaitu Buddha Sakyamuni, Thay Siang Loo Kun, dan Nabi Khong Tjoe, dapat mengetahui tinjauan Klenteng Kwan Sing Bio Tuban yang terdiri atas arah orientasi, lay-out dari klenteng yang terdiri dari gerbang utama, ruang suci utama, koridor serambi, koridor altar utama, ruang Tri Nabi, dan pendopo. Penelitian ini juga menghasilkan makna dari lukisan/mural yang terdapat di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, misalnya lukisan yang terdapat di dinding lorong menuju ruang makan dan pertunjukan adalah lukisan peta Indonesia yang bermakna sikap nasionalisme, lukisan peta Republik Rakyat Cina yang bermakna bahwa masyarakat Tionghoa berasal dari negara Cina, lukisan Tembok Besar

Cina yang bermakna kebanggaan, dan lukisan Candi Borobudur yang bermakna candi Budha terbesar di Indonesia.

Persamaan penelitian Fadhliyah dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Selain itu jenis penelitian juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian Fadhliyah adalah membahas mengenai ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Penelitian ini juga memiliki keunggulan dalam penggunaan teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan lebih beragam. Dalam penelitian ini juga menggunakan dua sumber utama sebagai tempat penelitian yaitu di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

Skripsi Wijaya (2016) berjudul "Perayaan 中秋 zhōng qiū di Klenteng Eng An Kiong Malang", Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Skripsi yang ditulis oleh Wijaya ini mengambil permasalahan mengenai perayaan 中秋 zhōng qiū di Klenteng Eng An Kiong Malang, mendeskripsikan bentuk perayaan 中秋 zhōng qiū, mendeskripsikan perlengkapan dan sajian-sajian yang digunakan, serta makna perlengkapan dan sesaji-sesaji pada perayaan 中秋 zhōng qiū di Klenteng Eng An Kiong Malang. Dalam skripsi Wijaya membahas mengenai persiapan menyambut ibadah 中秋



Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui tentang bagaimana persiapan menyambut ibadah 中秋 *zhōng qiū*. Persiapan menyambut ibadah 中秋 zhōng qiū sudah dimulai sejak 3 hari sebelum pelaksanaan, hari pertama sebelum menjelang ibadah 中秋 zhōng qiū. Persiapan yang dilakukan adalah menyalakan lilin dan pemasangan pernak pernik. Hari kedua sebelum menjelang ibadah 中 秋 zhōng persiapannya adalah menyediakan sesaji berupa buah-bahan, air putih, teh dan arak. Pada hari menjelang ibadah 中秋 zhōng qiū persiapan lainnnya yang dilakukan adalah pemasangan dupa spiral dan kegiatan menjual makanan seperti kue bulan. Hasil penelitian ini adalah dapat mengetahui peralatan dan makna simbol serta sajian yang digunakan dalam ibadah 中 秋 zhōng qiū, yaitu meja altar berbentuk persegi panjang/祀 sì zhuō, meja berbentuk bujur sangkar/祭桌 jì zhuō, patung para suci/金身 jīn shēn, pelita abadi/神灯 shén dēng, dupa/香 xiāng, tempat penancapan dupa/香炉 xiānglú, surat doa/表文 biǎo wén dan beberapa peralatan lainnya. Beberapa contoh sajian-sajian yang digunakan dalam ibadah/中秋 zhōng qiū yaitu kue wajik/米糕 mǐ gāo, kue kura-kura/龟粿 guī guǒ, kue lapis/千層糕 qiān

BRAWIJAYA

céng gāo, air/水 shuǐ, 5 macam buah/五果 wǔ guǒ, bunga/花 huā, arak/酒 jiǔ, manisan kering 茶料 chá liào.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wijaya adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu dengan cara observasi, dan wawancara. Selain itu jenis penelitiannya juga sama yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian Wijaya adalah lebih membahas mengenai perayaan 中秋 zhōng qiū di Klenteng Eng An Kiong Malang, sedangkan penelitian ini membahas mengenai ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Penelitian ini juga memiliki keunggulan dalam temuan dan pembahasannya yaitu lebih rinci, jika dalam penelitian ini temuan dan pembahasan disertai dengan dewa dan dewi yang dipuja namun dalam penelitian Wijaya tidak disebutkan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber utama sebagai tempat penelitian yaitu di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

3. Skripsi Fitria (2015) berjudul "Kajian Fungsi dan Makna Tradisi Perayaan Hari Ulang Tahun Dewi Ma Zu di Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo", Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Skripsi yang ditulis oleh Fitria ini mengambil permasalahan mengenai kajian fungsi dan makna tradisi perayaan hari ulang tahun dewi Mazu di Klenteng Tjong Hong Kiong

Sidoarjo, mendeskripsikan tradisi-tradisi dalam perayaan ulang tahun Dewi Ma Zu, dan memahami fungsi dan makna tradisi-tradisi yang terdapat dalam perayaan ulang tahun Dewi Ma Zu bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo. Dalam skripsi Fitria membahas mengenai Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo dan tradisitradisi yang dilaksanakan serta fungsi tradisi hari ulang tahun Dewi Ma Zu di Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui lebih jelas tentang Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo, dapat mengetahui mengenai tradisi pergelaran wayang potehi, tradisi pertunjukan barongsai dan liong, tradisi sembahyang bersama, serta dapat mengetahui tradisi persembahan sesaji untuk Dewi Ma Zu yang terdiri atas apel, buah naga atau nanas, jeruk mandarin, mie, telur, lilin, dan dupa. Fungsi tradisi perayaan ulang tahun Dewi Ma Zu yaitu sebagai media komunikasi kepada Sang Dewi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Tionghoa, mempererat hubungan antar sesama masyarakat Tionghoa di Jawa Timur, untuk menciptakan kerukunan dan toleransi, dan berfungsi secara psikologis yaitu akan merasakan kepuasaan, ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan dalam dirinya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wijaya menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu dengan cara observasi, dan wawancara. Selain itu jenis penelitiannya juga sama yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini



BRAWIJAYA

dibandingkan penelitian Fitria adalah lebih membahas mengenai kajian fungsi dan makna tradisi perayaan hari ulang tahun Dewi Ma Zu di Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo, sedangkan penelitian ini membahas mengenai ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Penelitian ini juga memiliki keunggulan dalam temuan dan pembahasannya yaitu lebih rinci, jika dalam penelitian ini temuan dan pembahasan disertai dengan dewa dan dewi yang dipuja, serta jenis dan fungsi klenteng, namun dalam penelitian Fitria tidak disebutkan. Dalam penelitian ini juga menggunakan dua sumber utama sebagai tempat penelitian yaitu di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

4. Skripsi Arif (2016) yang berjudul "Ritual Perayaan Hari Ulang Tahun 福德正神 fúdézhèngshén di Klenteng Kwan Im Tong Kota Batu", Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Skripsi yang ditulis oleh Arif ini mengambil permasalahan mengenai ritual perayaan hari ulang tahun 福德正 神 fúdézhèngshén di Klenteng Kwan Im Tong Kota Batu, mendeskripsikan ritual yang dilakukan saat perayaan hari ulang tahun 福德正 神 fúdézhèngshén, tata cara pelaksanaan ritual dan makna yang terkandung dari perayaan ulang tahun 福德正神 fúdézhèngshén di Klenteng Kwan Im Tong Kota Batu. Dalam skripsi Arif membahas mengenai Klenteng, 福德正神 fúdézhèngshén, teori ritual perayaan di klenteng, ritual

BRAWIJAYA

dan tata cara sembahyang, macam-macam sesaji persembahan untuk dewa bumi serta makna dari hari ulang tahun dewa bumi.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui lebih jelas tentang Klenteng Kwan Im Tong Kota Batu, dapat mengetahui ritual sembahyang kepada dewa bumi, tata cara sembahyang kepada dewa bumi. Macam-macam sesaji persembahan untuk dewa bumi, yang terdiri atas buah pir, pisang, jeruk, melon, apel, permen, kue mangkok, kue tok, kue wajik, kue kering, air putih, teh, lilin, dupa, bunga sedap malam, dan taburan bunga mawar dan melati. Selain itu, hasil penelitian ini adalah mengetahui pembacaan kitab suci dewa bumi, dan makna yang terkandung dari hari ulang tahun dewa bumi, yaitu bermakna kemurahan hati, karena dewa bumi akan mengabulkan permohonan umatnya dalam hal pertanian, keberkahan, dan jika ingin mempunyai anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arif adalah membahas mengenai salah satu ritual yang diadakan di klenteng. Selain pembahasan, persamaan lainnya adalah dalam penggunaan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara. Selain itu jenis penelitiannya juga sama yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian Arif adalah lebih membahas mengenai ritual perayaan hari ulang tahun 福德正神 fúdézhèngshén di Klenteng Kwan Im Tong Kota Batu, sedangkan penelitian ini membahas mengenai ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Penelitian ini juga

memiliki keunggulan dalam temuan dan pembahasannya yaitu lebih terperinci, jika dalam penelitian ini temuan dan pembahasan disertai dengan dewa dan dewi yang dipuja, namun dalam penelitian Arif tidak disebutkan. Dalam penelitian ini juga menggunakan dua sumber utama sebagai tempat penelitian yaitu di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.



## **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2012:2). Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat kealamian (natural setting) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (basic research), penelitian terapan (applied research), dan penelitian pengembangan (research and development). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahan, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metodelogi penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik (Sugiyono, 2012:4). Metode penelitian eksperimen dan survey termasuk ke dalam metode penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian naturalistik termasuk dalam metode penelitian kualitatif.

## 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengadakan perhitungan secara kuantitas. Perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitas meliputi tiga hal yaitu perbedaan tentang aksioma. Aksioma adalah sebuah ketentuan yang pasti atau mutlak kebenarannya, perbedaan proses penelitian dan perbedaan karakteristik penelitian itu sendiri (Sugiono, 2015:4). Hal ini juga dapat mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode (jalan)

penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran ukuran kuantitas namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2012:24). Berdasarkan pengertian ini maka menjadi alasan bahwa penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada ilmu-ilmu sosial, Taylor dan Bogdan mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pendekatan kualitatif-interpretif diarahkan pada latar gejala secara holistik dan alamiah sehingga metodologi kualitatif tidak mengisolasikan gejala ke dalam variabel namun mengkaji objeknya sesuai latar alamiahnya (Vardiansyah, 2008:69).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54). Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

# BRAWIIAYA

## 3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Apabila penelitian menggunakan teknik observasi atau dokumentasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak, atau proses tertentu (Arikunto, 2006:129). Dalam teori metode penelitian terdapat dua jenis perolehan data, yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga data dicari dan dikumpulkan, sedangkan data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama (Sarwono, 2006:123).

## 3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:62). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pengurus Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo yaitu Ayyaw dan pengurus Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan yaitu Yudhi, serta fotofoto proses pelaksanaan ritual Sembahyang Cioko.

### 3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015:62). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, buku, literatur, jurnal penelitan, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan ritual Sembahyang

Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Sumber data tersebut digunakan untuk memperluas infomasi mengenai ritual Sembahyang Cioko.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data memiliki cara yang bermacam-macam, namun secara umum terdapat tiga macam teknik pengmpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2015:62-63).

Pengumpuan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawacara yang dimulai pada tanggal 10 Maret 2018. Isi Wawancara tersebut meliputi sejarah, kegiatan atau acara yang diadakan, dan nama dewa-dewi Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan serta wawancara mengenai Sembahyang Cioko, arti nama, proses, makna, waktu dan tujuan diadakannya ritual Sembahyang Cioko. Selain wawancara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, pengkajian dokumen dan studi literatur.

## 3.3.1 Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2015:64) menyatakan bahwa, observsi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yatu fakta mengenai dunia kenyataan



yang diperoleh melalui observasi. Dapat disimpulkan bahwa observasi juga merupakan teknik pengumpulan data, dimana penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam tekni pengumpulan data. Terdapat berbagai macam observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian, seperti observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan yang terakhir observasi tak berstruktur (Sugiyono, 2015:64-67).

Dalam penelitian ini observasi langsung dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2018 sampai 5 November 2018 yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tempat dan perlengkapan yang digunakan dalam ritual Sembahyang Cioko di Klentang Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

## 3.3.2 Wawancara

Untuk memperkuat hasil data yang telah ditemukan sebelumnya, maka dilakukan wawancara kepada orang yang lebih ahli mengenai ritual Sembahyang Cioko. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila dalam penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam (Sugiyono, 2015:72). Teknik wawancara

merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan (Sutopo, 2006:72).

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka dan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Nazir, 2003:76). Fungsi wawancara sendiri adalah untuk memperkuat dan memperdalam informasi mengenai Sembahyang Cioko, dan wawancara dilakukan kepada narasumber yang lebih ahli.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu Ayyaw yang merupakan pengurus di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Yudhi yang merupakan pengurus di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

## 3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan dan mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa sumber tertulis, artikel, buku, majalah, surat kabar, gambar, foto, video, maupun karya monumental lainnya (Fitria, 2015:34). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan pada



BRAWIJAYA

berbagai sumber tertulis, seperti artikel dan buku-buku, foto dan video yang membahas atau mempelajari mengenai Sembahyang Cioko.

## 3.4 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi data jenuh. Dalam hal ini Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:87-88).

Analisis data adalah sebuah cara untuk untuk mengelola data atau proses pengorganisasian data untuk tujuan tertentu. Analisis ini dilakukan setelah rangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan data yang telah dilakukan dalam beberapa tahapan (Kamil, 2013:13).

Sugiyono dalam skripsi Hidayat (2017:41-42) menyatakan bahwa aktivitas data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas. Aktivitas tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi.

# BRAWIIAYA

## 3.4.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh di lapang ditulis/diketik dalam bentuk laporan terperinci (Hidayat, 2017:41-42).

Tahap reduksi data, penelitian ini mereduksi data-data yang diperoleh dari klenteng dan sumber lain yang berhubungan dengan ritual Sembahyang Cioko, dengan cara memilah dan memfokuskan pada hal-hal penting.

## **Tahap Penyajian Data**

Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegerasi dan diuraikan menjadi bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Umumnya penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk teks naratif (Hidayat, 2017:42).

Tahap penyajian data, penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data, kemudian diuraikan menjadi lebih singkat dan tersusun rapi.

### 3.4.3 Tahap Verifikasi

Dari data yang diperoleh kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian peneliti menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Hidayat, 2017:42).



Tahap terakhir adalah tahap verifikasi, pada tahap ini, menarik kesimpulan dan mencari bukti-bukti kuat mengenai data-data yang berhubungan dengan perayaan ritual Sembahyang Cioko yang telah diperoleh.











## **BAB IV**

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Temuan

Berikut adalah temuan yang berkaitan dengan ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

## 4.1.1 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas serta datang langsung ke klenteng, diperoleh keterangan bahwa di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo terdapat 24 macam hari upacara yang dilakukan di klenteng selama satu tahun.

Tabel 4.1 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

N	o	Acara Sembahyang	Tahun Kabisat/ Tanggalan Imlek	Keterangan	
	1	Sembahyang Sang Ang (Sung Shen)	23 Cap Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 8 Februari</li> <li>Sembahyang Sang Ang adalah rangkaian dari sembahyang tahun baru Imlek</li> </ul>	
2	2	Sembahyang menjelang Tahun Baru Imlek	30 Cap Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 15 Februari</li> <li>Dilaksanakan pada malam sebelum tahun baru Imlek, pukul 23:00 malam</li> </ul>	
	3	Sembahyang Tahun Baru Imlek	1 Jia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 16 Februari</li> <li>Sembahyang untuk memperingati tahun baru Imlek</li> </ul>	



Lanjutan Tabel 4.1 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

Tridharma Sumber Naga Probolinggo				
No	Acara Sembahyang	Tahun Kabisat/ Tanggalan Imlek	Keterangan	
4	Sembahyang Ceh Ang (Ciek Shen)	4 Jia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 19 Februari</li> <li>Sembahyang Ceh Ang adalah rangkaian dari sembahyang tahun baru Imlek</li> </ul>	
5	Sembahyang Tuhan Allah ( <i>King Thie Kong</i> )	8 Jia Gwee	<ul><li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 23 Februari</li><li>Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa</li></ul>	
6	Sembahyang Cap Go Meh	15 Jia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 2 Maret</li> <li>Dilaksanakan setelah 1-2 minggu tahun baru Imlek</li> </ul>	
7	Sembahyang Pao Un Bersama	23 Jia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 10 Maret</li> <li>Bertujuan untuk melindungi nasib baik</li> </ul>	
8	Sembahyang Yang Mulia Hok Tek Cing Sin	2 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 18 Maret</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Hok Tek Cing Sin</li> </ul>	
9	Sembahyang Yang Mulia Kwan Im Posat	19 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 4 April</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kwan Im Posat</li> </ul>	
10	Sembahyang Yang Mulia Kong Tek Cun Ong	22 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 7 April</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kong Tek Cun Ong</li> </ul>	
11	Sembahyang Hari Raya Tri Suci Waisak	15 Si Gwee	Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 29 Mei     Sembahyang untuk memperingati kelahiran Budhha	
12	Sembahyang Twan Yang Ciek (Peh Cun)	5 Go G wee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 18 Juni 2018</li> <li>Sembahyang Twan Yang Ciek adalah sembahyang hari suci, dengan cara menyembah dan bersyukur kepada Tuhan</li> </ul>	

No	Acara Sembahyang	Tanggalan Imlek	Keterangan	
13	Sembahyang Thay Sang Lao Jun	15 Go Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 28 Juni 2018</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Dewa Thay Sang Lao Jun</li> </ul>	
14	Sembahyang Yang Mulia Kwan Im Posat	19 Lak Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 31 Juli</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kwan Im Posat</li> </ul>	
15	Sembahyang Yang Mulia Kwan Sing Tee Kun	24 Lak Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 5 Agustus</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kwan Sing Tee Kun</li> </ul>	
16	Kemerdekaan RI ke 73	07 Jit gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 17 Agustus</li> <li>Dilaksanakan untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia</li> </ul>	
17	Sembahyang Bertahtanya Yang Mulia Kon Co Tan Hu Cin Jin	15 Jit Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 25 Agustus</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kon Co Tan Hu Cin Jin</li> </ul>	
18	Sembahyang Cioko	15 Jit Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 25 Agustus</li> <li>Sembahyang yang bertujuan untuk menyembahyangi arwah leluhur</li> </ul>	
19	Sembahyang Tiong Ciu Pia	15 Pek Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 24</li> <li>September</li> <li>Perayaan untuk menyambut musim gugur dan musim panen</li> </ul>	
20	Sembahyang Yang Mulia Kong Tek Cun Ong	22 Pek Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 1 Oktober</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kong Tek Cun Ong</li> </ul>	
21	Sembahyang hari lahir Kong Hu Cu	27 Pek Gwee	<ul><li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 6 Oktober</li><li>Peringatan hari ulang tahun Kong Hu Cu</li></ul>	



No	Acara Sembahyang	Tahun Kabisat/ Tanggalan Imlek	Keterangan	
22	Sembahyang Yang Mulia Kwan Im Posat Kwan Ing Lok (Jut Cia)	19 Kauw Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 27 Oktober</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kwan Im Posat Kwan Ing Lok</li> </ul>	
23	Sembahyang Yang Mulia Kay Lam Ong Ya Sin Tan	10 Cap Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 17 November</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Yang Mulia Kay Lam Ong Ya Sin Tan</li> </ul>	
24	Sembahyang Ronde (Tang Cik)	16 Cap It Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 22</li> <li>Desember</li> <li>Dilaksanakan pada musim dingin atau musim hujan</li> </ul>	

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas serta datang langsung ke klenteng, diperoleh keterangan bahwa di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan terdapat 26 macam hari upacara yang dilakukan di klenteng selama satu tahun.

Tabel 4.2 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tjoe Tik **Kiong Pasuruan** 

No	Acara Sembahyang	Tahun Kabisat/ Tanggalan Imlek	Keterangan		
1	Sembahyang Tanggal Awal dan Pertengahan Bulan	Setiap bulan pada tanggal 1 dan 15	- Sembahyang wajib yang dilaksanakan setiap awal dan pertengahan bulan		
2	Sembahyang Song Shen	23 Cap Ji Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 8 Februari</li> <li>Sembahyang yang bertujuan untuk mengantar dewa dan dewi klenteng</li> </ul>		
3	Sembahyang Tutup Tahun Menyambut Tahun Baru Imlek	30 Cap Ji Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 15 Februari</li> <li>Dilaksanakan pada pukul 23:00 menjelang tahun baru Imlek</li> </ul>		

BRAWIJAYA

Lanjutan Tabel 4.2 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

Kiong Pasuruan						
No	Acara Sembahyang	Tahun Kabisat/ Tanggalan Imlek	Keterangan			
4	Sembahyang Tahun Baru Imlek	1 Cia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 16 Februari</li> <li>Sembahyang untuk memperingati tahun baru Imlek</li> </ul>			
5	Sembahyang Yin Shen	4 Cia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 19 Februari</li> <li>Sembahyang yang bertujuan untuk menyambut dewa dan dewi klenteng turun ke bumi</li> </ul>			
6	Sembahyang Keng Thian Kong	8 Cia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 23 Februari</li> <li>Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>			
7	Sembahyang Poo Un	15 Cia Gwee	- Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 1-2 Maret - Bertujuan untuk meminta keselamatan dan nasib baik			
8	Sembahyang Cap Go Meh	15 Cia Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 2 Maret</li> <li>Dilaksanakan 1-2 minggu setelah tahun baru Imlek</li> </ul>			
9	Sembahyang HUT Fu De Zheng Sheng	2 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 18 Maret</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Fu De Zheng Sheng</li> </ul>			
10	Sembahyang HUT Tai Shan Lao Tze	15 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 31 Maret</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Tai Shan Lao Tze</li> </ul>			
11	Sembahyang HUT Kwan Se Im Po Sat	19 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 4 April</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Kwan Se Im Po Sat</li> </ul>			
12	Sembahyang HUT Kong Tik Cun Ong	22 Jie Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 7 April</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Kong Tik Cun Ong</li> </ul>			
13	Sembahyang hari lahirnya Makco Tian Shang Sheng Mu	23 Sa Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 8 Mei</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Makco Tian Shang Sheng Mu</li> </ul>			

Lanjutan Tabel 4.2 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

	Klong Fasuraan					
No	Acara Sembahyang	Tahun Kabisat/ Tanggalan Imlek	Keterangan			
14	Sembahyang Kue Cang	5 Go Gwee	<ul><li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 18 Juni</li><li>Dilaksanakan saat tengah hari</li></ul>			
15	Sembahyang Kebesaran Tai San Lao Jun	15 Go Gwee	<ul><li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 28 Juni</li><li>Sembahyang bertahtanya Tai San Lao Jun</li></ul>			
16	Sembahyang Kwan Im Po Sat Mencapai Kesempurnaan	19 Lak Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 31 Juli</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Dewi Kwan Im Po Sat</li> </ul>			
17	Sembahyang HUT Kwan Seng Tee Jun	24 Lak Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 5 Agustus</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Kwan Seng Tee Jun</li> </ul>			
18	Sembahyang Cioko	15 Cit Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 25         Agustus</li> <li>Sembahyang yang bertujuan untuk menyembahyangi arwah</li> </ul>			
19	Sembahyang HUT Tai Sui Xing Jun	19 Cit Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 29</li> <li>Agustus</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Tai Sui Xing Jun</li> </ul>			
20	Sembahyang Tiong Jiu Ciat	15 Peh Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 24 September</li> <li>Sembahyang untuk menyambut musim gugur</li> </ul>			
21	Sembahyang hari lahir Nabi Konghucu	27 Peh Gwee	<ul><li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 6 Oktober</li><li>Peringatan hari ulang tahun Nabi Konghucu</li></ul>			
22	Sembahyang Tian Shang Mu Melepaskan Raga	9 Kau Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 17</li> <li>Oktober</li> <li>Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>			



Lanjutan Tabel 4.2 Hari Upacara Sembahyang di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

		Tahun Kabisat/		
No	Acara Sembahyang	Tanggalan Imlek	Keterangan	
23	Sembahyang Kwan Seng Tee Kun Mencapai Kesempurnaan	9 Kau Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 17</li> <li>Oktober</li> <li>Bertujuan untuk memperingati bertahtanya Kwan Seng Tee Kun</li> </ul>	
24	Sembahyang Kwan Im Bo Sat Melepaskan Raga	19 Kau Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 27</li> <li>Oktober</li> <li>Peringatan kembalinya Dewi Kwan Im Bo Sat</li> </ul>	
25	Sembahyang HUT Ka Nam Ya	2 Cap Gwee	<ul> <li>Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 9</li> <li>November</li> <li>Peringatan hari ulang tahun Ka Nam Ya</li> </ul>	
26	Sembahyang Ronde	16 Cap It Gwee	- Pada tahun 2018 jatuh pada tanggal 22 Desember - Dilaksanakan pada musim hujan	

# 4.1.2 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas serta datang langsung ke klenteng, diperoleh keterangan bahwa di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo terdapat satu dewa utama yaitu Yang Mulia Kong Co Tan Hu Cin Jin/陈府真人 *chén fǔ zhēnrén*, tiga *Tri Nabi*, dan lima dewa pendamping.

Tabel 4.3 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

	Sumber Naga Probolinggo		
No	Nama/Foto	Jabatan	Keterangan
1	Yang Mulia Kong Co Tan Hu Cin Jin/陈 府真人 chén fǔ zhēnrén	Dewa Utama	Seorang arsitek terkenal dan tabib yang baik hati serta ramah
2	Dewa Kya Lam Pho Sat /韋陀菩薩 wéi tuó púsà	Dewa Pendamping	Dewa bodhisatwa pelindung wihara, klenteng, dan bangunan suci serta kitab suci Budhha
3	Dewa 福德正神 fúdézhèngshén	Dewa Pendamping	Dewa bumi atas kemakmuran dan jasa
4	Dewi Kwan Im/ 观音 guān yīn	Dewi Pendamping	Dewi welas asih dan penyayang

Lanjutan Tabel 4.3 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

	Tridharma Sumber Naga Probolinggo				
No	Nama/Foto	Jabatan	Keterangan		
5	Sang Buddha/佛陀 fótuó	Tri Nabi	Seorang yang telah mencapai kesempurnaan		
6	Dewa Tay Sang Lao Jing (Taoisme) /太上 老君 tài shàng lǎo jūn	Tri Nabi	Dewa pengawas pemerintahan khayangan		
7	Kong Hu Cu/孔子 kŏngzǐ	Tri Nabi	Seorang guru yang bijak dan terkenal dengan filsuf sosial Tiongkok		
8	Dewa Kwan Shen Tik Kun/ 关公guāngōng	Dewa Pendamping	Seorang panglima perang dari jaman Tiga Kerajaan		

Lanjutan Tabel 4.3 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

No	Nama/Foto	Jabatan	Keterangan
9	Dewa Kong Tek Cun Ong/廣澤尊王	Dewa	Dewa
	guăngzé zūnwáng	Pendamping	pelindung dari berbagai malapetaka air, api, perampokan, bencana lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas klenteng, diperoleh keterangan bahwa di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan terdapat satu dewi utama yaitu Dewi Mak Co/天后聖母 tiānhòu shèngmŭ, tiga Tri Nabi, dan enam dewa pendamping.

Tabel 4.4 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

	ixiong i asuruan		
No	Nama/Foto	Jabatan	Keterangan
1	Dewi Mak Co/天后聖母 tiānhòu shèngmǔ	Dewi	Seorang
	A REPORT OF THE PROPERTY OF TH	Utama	Ibunda suci
			dan pelindung
			lautan
			/
	5 - 6		





Lanjutan Tabel 4.4 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

<b>N</b> T	Kiong Pasuruan	Taba4	V otom
No	Nama/Foto	Jabatan	Keterangan
2	Dewa Ka Nam Ya/伽南爷 qié nán yé	Dewa Pendamping	Seorang raja suci yang memiliki sifat bijaksana dan ramah
3	Dewa Hok Tek Cen Sin/福德正神 <i>fúdé</i>	Dewa	Dewa Hok
	zhèngshén, To Tee Kong/土地公 tǔ dì		
	gōng dan To Be Boo/大伯公 dà bógōng	Pendamping	Tek Cen Sin/
	,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,		福德正神 fúdé
			zhèngshén
	3000	7/	adalah dewa
1			bumi, To Tee
)			Kong/土地公
	(3000)		tǔ dì gōng
			adalah dewa
	ISCA DESTRUCTOR SEV		tanah/bumi,
			To Be Boo/大
			伯 公 dà
	本 写值		<i>bógōng</i> adalah
	4 1 3 1 4 5		dewa bumi
	4 1		yang dipuja di
	,		Asia Timur
	and the control of	Б .	
4	Dewi Kwan Im/观音 guān yīn	Dewi	Dewi welas
		Pendamping	asih dan
			penolong
			manusia
	THE MEST		
	THE STATE OF THE S		
1			

Lanjutan Tabel 4.4 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

mencapai kesempuri  Nabi Lao Cu/老子 lǎozi  Tri Nabi  Ahli fil dan pe Taoisme  7 Nabi Kong Hu Cu/孔子 kŏngzǐ  Tri Nabi  Seorang yang terl	ngan
Tri Nabi  Nabi Lao Cu/老子 lǎozi  Tri Nabi  Ahli fil dan pe Taoisme  7 Nabi Kong Hu Cu/孔子 kǒng-i  Tri Nabi  Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 guǎng-é zūnwáng  Pendamping masyaraka Nan An	ng
Resempurion  Nabi Lao Cu/老子 lǎozi  Tri Nabi  Ahli fil dan pe Taoisme  Nabi Kong Hu Cu/孔子 kǒngzī  Tri Nabi  Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 Dewa pelindung masyaraka Nan An	telah
Tri Nabi  Nabi Lao Cu/老子 lǎozi  Tri Nabi  Ahli fil dan pe Taoisme  7 Nabi Kong Hu Cu/ 孔子 kǒngzi  Tri Nabi  Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/ 廣澤尊王 Dewa Pendamping Pendamping  Dewa pelindung masyaraka Nan An	
Tri Nabi  Nabi Kong Hu Cu/孔子 kǒngzǐ  Tri Nabi  Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 guǎngzé zūnwáng  Dewa Pendamping masyaraka Nan An	ırnaan
Tri Nabi  Nabi Kong Hu Cu/孔子 kǒngzǐ  Tri Nabi  Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  Bewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 guǎngzé zūnwáng  Dewa Pendamping pelindung masyaraka Nan An	
Taoisme  7 Nabi Kong Hu Cu/ 孔子 kǒngzǐ Tri Nabi Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 guǎngzé zūnwáng Pendamping masyaraka Nan An	filsafat
7 Nabi Kong Hu Cu/ 孔子 kǒngzǐ Tri Nabi Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/ 廣澤尊王 guǎngzé zūnwáng Pendamping pelindung masyaraka Nan An	pendiri
7 Nabi Kong Hu Cu/ 孔子 kŏngzǐ Tri Nabi Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/ 廣澤 尊王 guǎngzé zūnwáng Pendamping masyaraka Nan An	2
7 Nabi Kong Hu Cu/ 孔子 kŏngzǐ Tri Nabi Seorang yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/ 廣澤 尊王 guǎngzé zūnwáng Pendamping masyaraka Nan An	1
yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 Dewa Pendamping Pendamping masyaraka Nan An	
yang terl dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 Dewa Pendamping Pendamping masyaraka Nan An	guru
dengan sosial Tiongkok  8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 Dewa pelindung masyaraka Nan An	
8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 Dewa guǎngzé zūnwáng Pendamping masyaraka Nan An	filsuf
8 Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 Dewa pelindung masyaraka Nan An	
guǎngzé zūnwáng  Pendamping pelindung masyaraka Nan An	k
guǎngzé zūnwáng  Pendamping pelindung masyaraka Nan An	
guǎngzé zūnwáng  Pendamping pelindung masyaraka Nan An	
masyaraka Nan An	
Nan An	

Lanjutan Tabel 4.4 Dewa dan Dewi yang Dipuja di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

No	Nama/Foto	Jabatan	Keterangan
9	Dewa Tay Sui Seng Kun/太箴星君 tài zhēn	Dewa	Dewa angin
	xīng jūn  Tay sui seng kun  大文王君	Pendamping	yang mengatur mengenai cuaca
10	Dewa Kwan Seng Tee Kun/美公 guāngōng 秋子表ま	Dewa Pendamping	Seorang jendral atau panglima perang

## Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong **Pasuruan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas klenteng dan mengikuti seluruh rangkaian ritual Sembahyang Cioko, diperoleh keterangan bahwa di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo terdapat 5 macam sesaji yang digunakan dalam ritual Sembahyang Cioko.

Tabel 4.5 Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

	111411411111111111111111111111111111111		
No	Sesaji	Fungsi	
1	Sembako	Sajian untuk dibagikan kepada masyarakat	
2	Nasi putih dan	Sajian untuk arwah leluhur	
	lauk-pauk		
3	Buah-buahan	Sajian untuk arwah leluhur	
4	Arak	Sajian untuk arwah leluhur	
5	Kertas warna	Sajian untuk arwah leluhur yang melambangkan	
	emas dan silver	emas dan perak	

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas klenteng dan mengikuti seluruh rangkaian ritual Sembahyang Cioko, diperoleh keterangan bahwa di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan terdapat 6 macam sesaji yang digunakan dalam ritual Sembahyang Cioko.

Tabel 4.6 Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

Toe The King Lasuruan			
No	Sesaji	Fungsi	
1	Sembako	Sajian untuk dibagikan kepada masyarakat	
2	Nasi putih dan lauk-pauk	Sajian untuk arwah leluhur	
3	Buah-buahan dan kue	Sajian untuk arwah leluhur dan umat klenteng	
4	Warna-warni	Sajian untuk umat klenteng	
5	Miniatur koper dan perlengkapan pribadi	Sajian untuk arwah leluhur	
6	Replika rumah, kendaraan, televisi, dan manusia	Sajian untuk arwah leluhur	

# 4.1.4 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

Berdasarkan hasil wawancara dan mengikuti seluruh rangkaian acara, diperoleh keterangan bahwa terdapat 11 proses Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo.

Tabel 4.7 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

No	Kegiatan
1	Sembahyang kepada Tuhan YME
2	Mengundang para arwah
3	Permohonan izin kepada para Dewa
4	Melakukan kegiatan Puak Pui
5	Sembahyang ke Altar Utama (Altar Dewa)
6	Sembahyang arwah
7	Pembacaan doa untuk arwah
8	Sembahyang Cioko
9	Kegiatan Puak Pui
10	Pembakaran sesaji
11	Pembagian sembako

Berdasarkan hasil wawancara dan mengikuti seluruh rangkaian acara diperoleh keterangan bahwa terdapat 11 proses Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

Tabel 4.8 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

No	Kegiatan
1	Sembahyang kepada Tuhan YME
2	Sembahyang kepada Dewi Utama
3	Sembahyang kepada Tuhan YME
4	Penancapan dupa dan doa bersama
5	Ritual bhiksu
6	Pemberkatan sesaji dan penancapan dupa
7	Pelemparan sesaji
8	Pembacaan nama-nama leluhur
9	Pembacaan doa untuk sesaji yang berupa miniatur dari kertas
10	Pembakaran sesaji
11	Pembagian sembako

#### 4.2 Pembahasan

#### 4.2.1 Makna dalam Ritual Sembahyang Cioko

Setiap kegiatan upacara, ritual, sembahyang ataupun kegiatan lainnnya memiliki makna tersendiri untuk apa dan kenapa kegiatan itu dilakukan, sama halnya dengan ritual Sembahyang Cioko. Setiap klenteng juga memiliki pandangan makna yang berbeda mengenai pelaksanaan Sembahyang Cioko. Berikut adalah makna Sembahyang Cioko menurut Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

a. Makna Sembahyang Cioko Menurut Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo

Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo memiliki makna tanda kasih sayang dan kebaktian terhadap leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Pelaksanaan ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dikhususkan untuk menyembahyangi arwah leluhur atau keluarga dari umat klenteng tersebut, bukan menyembahyangi arwah umum atau bukan arwah keluarga dari umat Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo.

Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan memiliki makna kepedulian umat klenteng terhadap arwah-arwah umum yang terlantar dan menderita serta bentuk merupakan mengamalkan kebajikan sekaligus melaksanakan firman atau melaksanakan kehendak Tuhan. Pelaksanaan Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan hanya dikhususkan untuk menyembahyangi arwaharwah umum yang terlantar, sedangkan untuk arwah leluhur atau keluarga biasanya disembahyangi dirumah masing-masing, sehari atau sebelum acara Sembahyang Cioko di klenteng. Namun jika ada keluarga yang ingin menyembahyangi arwah leluhur di klenteng juga tidak masalah.

### 4.2.2 Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong **Pasuruan**

- a. Berikut adalah sesaji dalam ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo.
  - 1. Sembako



Gambar 4.1 Sembako (Dokumentasi Pribadi)

Setelah ritual Sembahyang Cioko selesai dilaksanakan, sembako ini akan dibagikan kepada masyarakat sekitar Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo yang kurang mampu.

#### 2. Nasi putih dan lauk-pauk



Gambar 4.2 Sajian Nasi Putih dan Lauk-Pauk (Dokumentasi Pribadi)



Disediakannya nasi putih dan lauk pauk ini adalah untuk disajikan kepada arwah leluhur yang setelah pembacaan doa akan diberikan waktu sekitar 30 menit agar arwah leluhur dapat menikmati sajian tersebut.

#### Buah-buahan



Gambar 4.3 Sajian Buah-buahan (Dokumentasi Pribadi)

Sajian berupa buah-buahan juga disediakan agar dapat dinikmati oleh para arwah leluhur. Contoh buah yang wajib ada adalah buah pir, buah jeruk, dan buah apel. Karena buah pir memiliki makna kedamaian, buah jeruk bermakna rejeki, dan buah apel melambangkan cinta kasih.

#### Arak



Gambar 4.4 Sajian Berupa Arak (Dokumentasi Pribadi)



Arak juga merupakan sajian untuk para arwah, arak ini hanya sebagai pelengkap sajian makanan.

#### 5. Kertas warna emas dan silver



Gambar 4.5 Kertas Warna Emas dan Silver (Dokumentasi Pribadi)

Kertas warna emas dan silver dibakar saat ritual Sembahyang Cioko telah selesai. Kertas warna emas melambangkan mas batangan dan kertas warna silver melambangkan perak. Dipercaya oleh umat setelah proses pembakaran, kertas ini menjadi emas dan perak asli di alam para arwah, karena emas dan perak merupakan alat tukar yang senilai dengan uang, sehingga kehidupan arwah leluhur di alamnya akan menjadi lebih baik.

b. Berikut adalah sesaji dalam ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

#### 1. Sembako



Gambar 4.6 Sembako (Dokumentasi Pribadi)

Sembako berupa beras dan gula ini dibagikan kepada masyarakat tidak mampu di sekitar Klenteng Tjoe Kiong Pasuruan, yang beberapa hari pelaksanaan ritual Sembahyang Cioko telah dibagikan kupon untuk pengambilan sembako.

#### 2. Nasi putih dan lauk-pauk



Gambar 4.7 Sajian Nasi Putih dan Lauk-pauk (Dokumentasi Pribadi)

Nasi putih dan lauk-pauk merupakan sajian yang wajib ada karena disajikan kepada arwah-arwah yang kelaparan.

# BRAWIJAYA

#### 3. Buah-buahan dan kue



Gambar 4.8 Sajian Buah-buahan dan Kue (Dokumentasi Pribadi)

Sajian buah-buahan dan kue ini juga disajikan untuk para arwah, namun ada juga sajian buah dan kue yang dibagikan kepada umat yang mengikuti ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Contoh buah dan kue yang wajib ada saat ritual Sembahyang Cioko adalah buah apel yang bermakna cinta kasih dan buah pir yang bermakna kedamaian. Kue yang wajib disajikan adalah kue *tok* atau kue yang berbentuk seperti tempurung kura-kura yang melambangkan umur panjang.

#### 4. Warna-warni



Gambar 4.9 Sajian Warna-warni (Dokumentasi Pribadi)

Sajian warna-warni hampir sama dengan sajian sembako, tapi sajian warna-warni ini lebih seperti sajian yang berupa makanan ringan seperti snack, manisan, kopi, dan sebagainya.

#### 5. Miniatur koper dan perlengkapan pribadi



Gambar 4.10 Miniatur Koper dan Perlengkapan Pribadi (Dokumentasi Pribadi)

Miniatur koper dan perlengkapan pribadi adalah sajian dari sumbangan umat klenteng, yang dikhususkan untuk arwah keluarga sendiri.

6. Replika rumah, kendaraan, televisi, dan manusia



Gambar 4.11 Replika Rumah, Kendaraan, Televisi, dan Manusia (Dokumentasi Pribadi)

Sajian berupa replika dari kertas yang berbentuk rumah, kendaraan, televisi, dan manusia ini, pada akhir



ritual Sembahyang Cioko dibakar. Dipercaya sajian tersebut di alam para arwah akan berbentuk nyata, misalnya kertas berbentuk rumah menjadi rumah yang nyata di alam para arwah. Demikian pula sajian berupa kertas lainnya, yang menjadi bentuk sebenarnya di alam arwah.

### 4.2.3 Proses Pelaksanaan Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan

- a. Berikut adalah proses pelaksanaan ritual Sembahyang Cioko,
   berdasarkan wawancara dengan pengurus Klenteng Tridharma
   Sumber Naga Probolinggo
  - 1. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa



Gambar 4.12 Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dokumentasi Pribadi)

Sebelum memulai ritual Sembahyang Cioko umat sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menghadap keluar klenteng.

# BRAWIJAY.

#### 2. Mengundang para arwah



Gambar 4.13 Mengundang Para Arwah (Dokumentasi Pribadi)

Mengundang para arwah memasuki klenteng dilakukan dengan cara berjalan mundur dari pintu utama klenteng. Kegiatan tersebut dilakukan agar Dewa Pintu mengizinkan masuk arwah umat klenteng atau keluarga umat Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo.

#### 3. Permohonan ijin kepada para dewa



Gambar 4.14 Permohonan Ijin kepada Para Dewa (Dokumentasi Pribadi)

Setelah mengundang para arwah untuk memasuki klenteng, perwakilan klenteng meminta permohonan ijin kepada para dewa di altar yang telah disiapkan untuk para dewa.

Melakukan kegiatan Puak Pui/ 家庭培 jiātíng péi



Gambar 4.15 Melakukan Kegiatan Puak Pui 家庭培 jiātíng pé (Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan Puak Pui/家庭培 jiātíng péi, bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan ritual Sembahyang Cioko sudah bisa dimulai atau tidak. Jika kepingan tersebut tutup-tutup berarti no, jika buka-tutup berarti yes, dan jika buka-buka berarti no comment.

5. Sembahyang ke Altar Utama atau Altar Dewa



Gambar 4.16 Sembahyang ke Altar Dewa (Dokumentasi Pribadi)

Jika dalam pelaksanaan kegiatan Puak Pui acara sudah bisa dimulai maka acara selanjutnya adalah sembahyang ke altar utama atau altar dewa. Di altar dewa telah disiapkan berbagai macam makanan dan arak untuk disajikan kepada dewa.

#### Sembahyang arwah



Gambar 4.17 Sembahyang Arwah (Dokumentasi Pribadi)

Sembahyang arwah berarti mengundang mengijinkan arwah untuk makan dan mencicipi sesaji yang telah disediakan. Sembahyang arwah dilakukan di depan meja yang telah disediakan sesaji berupa makanan dan nasi yang dipadatkan. Di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo ini, jumlah nasi yang dipadatkan di setiap sisi harus berjumlah 24, yang merupakan tradisi turun-menurun klenteng.

#### 7. Pembacaan doa untuk arwah



Gambar 4.18 Pembacaan Doa untuk Arwah (Dokumentasi Pribadi)

Pembacaan doa untuk arwah ini adalah pembacaan kitab suci yang disebut Paritta. Tujuan pembacaan Paritta agar para arwah dapat hidup lebih baik di alam para arwah.



# BRAWIJAY.

#### 8. Ritual Berebut Sesaji



Gambar 4.19 Ritual Berebut Sesaji (Dokumentasi Pribadi)

Setelah pembacaan doa, akan diadakan ritual berebut sesaji. Pada tahap ini orang-orang berebut sesaji agar bisa mendapatkan sesaji yang telah disediakan, yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan. Sebenarnya yang seharusnya berebut dan memakan sesaji ini adalah para arwah. Bagi orang yang dapat melihat makhluk gaib, yang berebut untuk memakan sesaji adalah para arwah.

#### 9. Kegiatan Puak Pui /家庭培 jiātíng péi



Gambar 4.20 Kegiatan Puak Pui /家庭培 jiātíng pé (Dokumentasi Pribadi)

Setelah ritual Sembahyang Cioko atau rebutan selesai, dilakukan kegiatan Puak Pui untuk mengetahui

apakah para arwah sudah selesai makan atau belum, jika jawabannya sudah/yes maka berlanjut ke tahap selanjutnya.

#### 10. Pembakaran sesaji



Gambar 4.21 Pembakaran Sesaji (Dokumentasi Pribadi)

Pembakaran kertas yang melambangkan emas dan perak tersebut dilakukan di sumur yang khusus untuk pembakaran sesaji saat ritual Sembahyang Cioko. Proses pembakaran emas dan perak ini nantinya menurut tradisi diterima oleh arwah di alam arwah berupa emas dan perak aslinya.

#### 11. Pembagian sembako



Gambar 4.22 Pembagian Sembako (Dokumentasi Pribadi)

Pembagian sembako adalah rangkaian terakhir dari ritual Sembahyang Cioko. Sembako tersebut dibagikan



- kepada masyarakat tidak mampu di sekitar Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo.
- Berikut adalah proses pelaksanaan ritual Sembahyang Cioko,
   berdasarkan wawancara dengan pengurus Klenteng Tjoe Tik
   Kiong Pasuruan
  - 1. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa



Gambar 4.23 Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dokumentasi Pribadi)

Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti meminta keberkahan dan kelancaran dalam melaksanakan ritual Sembahyang Cioko yang dilaksanakan di altar utama klenteng.

2. Sembahyang kepada Dewi Utama



Gambar 4.24 Sembahyang kepada Dewi Utama (Dokumentasi Pribadi)

Dewi utama di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan adalah Dewi Mak Co/天后聖母 tiānhòu shèngmǔ. Tujuan sembahyang kepada Dewi Mak Co adalah meminta ijin untuk melaksanakan ritual Sembahyang Cioko.

Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa



Gambar 4.25 Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dokumentasi Pribadi)

Setelah sembahyang kepada Tuhan yang dilakukan di altar utama klenteng, selanjutnya sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan di tempat pelaksanaan ritual Sembahyang Cioko yaitu di halaman depan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

Penancapan dupa dan doa bersama



Gambar 4.26 Penancapan Dupa dan Doa Bersama (Dokumentasi Pribadi)

Penancapan dupa dan doa bersama ini merupakan Sembahyang Cioko dalam versi Konghucu untuk mendoakan para arwah.

#### 5. Ritual bhiksu



Gambar 4.27 Ritual Bhiksu (Dokumentasi Pribadi)

Ritual bhiksu adalah rangkaian ritual Sembahyang Cioko dalam versi Buddha. Dalam versi Buddha, rangkaian ritual Sembahyang Cioko dipimpin oleh seorang rohaniawan yang menganut ajaran Buddha Mahayana.

#### Pemberkatan sesaji dan penancapan dupa



Gambar 4.28 Pemberkatan Sesaji (Dokumentasi Pribadi)

Pemberkatan sesaji dan penancapan dupa ini ditujukan agar makanan atau sesaji yang disediakan lebih



berkah dan menimbulkan kebahagiaan bagi yang memakannya.

#### Pelemparan sesaji



Gambar 4.29 Pelemparan Sesaji (Dokumentasi Pribadi)

pembacaan doa Setelah pemimpin ritual Sembahyang Cioko melemparkan beberapa sesaji kepada umat yang mengikuti ritual Sembahyang Cioko. Berikutnya umat berebut untuk mendapatkan sesaji yang dilemparkan.

#### Pembacaan nama-nama leluhur



Gambar 4.30 Pembacaan Nama-nama Leluhur (Dokumentasi Pribadi)

Setelah pelemparan sesaji, Bhante membacakan nama-nama leluhur umat Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan yang telah didaftarkan, dengan total 320 nama.

#### 9. Pembacaan doa untuk sesaji berupa miniatur dari kertas



Gambar 4.31 Pembacaan Doa Sesaji Miniatur dari Kertas (Dokumentasi Pribadi)

Pembacaan doa sesaji miniatur kertas ini dilakukan di depan sesaji yang akan dibakar. Setelah pembacaan doa selesai umat yang mengikuti ritual Sembahyang Cioko berjalan memutari sesaji sambil menancapkan dupa.

#### 10. Pembakaran sesaji



Gambar 4.32 Pembakaran Sesaji (Dokumentasi Pribadi)

Sesaji berupa miniatur dari kertas tersebut dibakar, dan dipercaya menjadi barang asli di alam para arwah, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.

### 11. Pembagian sembako



Gambar 4.33 Pembagian Sembako (Dokumentasi Pribadi)

Pembagian sembako dilakukan setelah seluruh rangkaian ritual Sembahyang Cioko selesai. Sembako dibagikan kepada masyarakat sekitar klenteng yang tidak mampu.







#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo memiliki satu dewa utama yaitu Yang Mulia Kong Co Tan Hu Cin Jin/陈府真人 chén fǔ zhēnrén dan beberapa dewa dan dewi lainnya yaitu Dewa Kya Lam Pho Sat /韋陀菩薩 wéi tuó púsà, Dewi Kwan Im/观音 guān yīn, Dewa 福德正神 fúdézhèngshén, Sang Buddha/佛陀 fótuó, Dewa Tay Sang Lao Jing (Taoisme) /太上老君 tài shàng lǎo jūn, Kong Hu Cu/孔子 kǒngzǐ, Dewa Kwan Shen Tik Kun/关公 guāngōng, Dewa Kong Tek Cun Ong/廣澤尊王 guǎngzé zūnwáng.

Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan memiliki satu dewi utama yaitu Dewi Mak Co/天后聖母 tiānhòu shèngmǔ, dan beberapa dewa dan dewi lainnya yaitu Dewa Ka Nam Ya/伽南爷 qié nán yé, Dewa Hok Tek Cen Sin/福德正神 fúdé zhèngshén, To Tee Kong/土地公 tǔ dì gōng dan To Be Boo/大伯公 dà bógōng, Dewi Kwan Im/观音 guān yīn, Sakiyamuni Buddha /佛陀 fótuó, Nabi Lao Cu 老子/lǎozi, Nabi Kong Hu Cu/ 孔子 kǒngzǐ, Dewa Kwan Seng Tee Kun/关公 guāngōng, Dewa Tay Sui Seng Kun/太箴星君 tài zhēn xīng jūn, Dewa Kong Tik Cun Ong/廣澤尊王 guǎngzé zūnwán.

Sembahyang Cioko merupakan salah satu ritual yang diadakan setiap tahun. Sembahyang Cioko adalah sembahyang yang diperuntukan untuk para

leluhur yang telah meninggal ataupun orang-orang yang telah meninggal dan tidak diketahui identitasnya. Perayaan ini jatuh pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Tiongkok atau tahun Imlek. Bulan ke-7 Imlek juga dikenal sebagai Bulan Hantu (Chinese Ghost Month). Ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridhrama Sumber Naga Probolinggo dan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dari segi proses pelaksanaannya dan sesaji yang digunakan.

Proses Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo yang pertama adalah sembahyang kepada Tuhan YME, mengundang para arwah, permohonan izin kepada para dewa, malakukan kegiatan *Puak Pui*/家庭培 *jiātíng péi*, sembahyang ke Altar utama (altar dewa), sembahyang arwah, pembacaan doa untuk arwah, ritual berebut sesaji, kegiatan Puak Pui/ 家庭培 jiātíng péi, pembakaran sesaji, dan yang terakhir adalah pembagian sembako. Proses Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan yang pertama adalah sembahyang kepada Tuhan YME, sembahyang kepada dewi utama, sembahyang kepada Tuhan YME, penancapan dupa dan doa bersama, ritual bhiksu, pemberkatan sesaji dan penancapan dupa, pelemparan sesaji, pembacaan nama-nama leluhur, pembacaan doa untuk sesaji yang berupa miniatur dari kertas, pembakaran sesaji dan yang terakhir adalah pembagian sembako.

Sesaji yang digunakan dalam ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo adalah sembako, nasi putih dan laukpauk, buah-buahan, arak, dan yang terakhir adalah kertas warna emas dan



silver. Sesaji yang digunakan dalam ritual Sembahyang Cioko di Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan adalah sembako, nasi putih dan lauk-pauk, buah-buahan dan kue, warna-warni, miniatur koper dan perlengkapan pribadi serta replika rumah, kendaraan, televisi dan manusia yang terbuat dari kertas.

Makna ritual Sembahyang Cioko adalah sebagai tanda kasih sayang dan kebaktian kepada leluhur serta kepedulian terhadap arwah umum, agar kehidupannya di alam arwah menjadi lebih baik dan bahagia. Tujuan dari ritual Sembahyang Cioko ini adalah untuk menyembahyangi arwah leluhur atau keluarga umat klenteng, dan arwah umum dengan cara menyediakan sesaji berupa makanan dan miniatur peralatan rumah tangga.

#### 5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai ritual Sembahyang Cioko, maupun mengenai ritual dan hari sembahyang di klenteng.

Untuk penelitian berikutnya disarankan dapat memperluas analisis dengan menggunakan teori-teori pendekatan yang lain dan memperluas lingkup penelitian agar pengetahuan mengenai ritual Sembahyang Cioko dapat digali lebih dalam.







#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andari, Novi. 2009. Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang (Tinjauan Tradisi Penamaan dan Gerak Isyarat Tubuh). Skripsi Dipublikasikan. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945
- Arif, Aulia Rahman. 2016. Ritual Perayaan Hari Ulang Tahun 福德正神 fúdézhèngshén di Klenteng Kwan Im Tong Kota Batu. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Peneltian:Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ayyaw. 2018. Komunikasi Pribadi. (16 Maret 2018 sampai 5 Oktober 2018)
- Cangianto. 2018. Komunikasi Pribadi. (21 April 2018)
- Cangianto, Ardian. 2016. *Mengenali Sembahyang Rebutan*. dalam http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3823-mengenalisembahyang-rebutan-bag-1 (Diakses pada tanggal 25 April 2018)
- Cangianto, Ardian. 2014. Menghayati Kelenteng Sebagai Ekspresi Masyarakat Tionghoa. dalam http://web.budayationghoa.net/index.php/item/3740-menghayati-kelenteng-sebagai-ekspresi-masyarakat-tionghoa-bagian-pertama (Diakses pada tanggal 25 April 2018)
- Cangianto, Ardian. 2014. Perkembangan Agama Tao di Indonesia. dalam http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3750-perkembanganagama-tao-di-indonesia (Diakses pada tanggal 21 September 2018)
- Fadhliyah, Isnaini. 2016. Cerita dan Makna Simbolis Mural Kelenteng Kwan Sing Bio Tuban. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya
- Fitria, Rohmatul, 2015. Kajian Fungsi dan Makna Tradisi Perayaan Hari Ulang Tahun Dewi Ma Zu di Klenteng Tjong Hong Kiong Sidoarjo. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya
- Hidayat, Arini Amirah. 2017. Analisis Makna Semiotik dan Representasi Budaya Tiongkok pada Motif Batik Lasem. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya
- Hidayat, Z.M. 2007. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Ed II. Bandung: Tarsito
- Kamil, Haryatmoko Nur. 2013. Sumbangan Hermeutika dan Ikonologi untuk Pemahaman Senin. Yogyakarta: Perdana ISI



BRAWIJAYA

- Kleinsteuber, Asti & Syarif M. Maharadjo. 2010. Klenteng-klenteng Kuno di Indonesia. Jakarta: Genta
- Koji, Tsuda. 2016. Sistematisasi "Agama Tionghoa" Tantangan yang dihadapi oleh Organisasi-organisasi "Tiga-Ajaran" Kontemporer di Indonesia ( bagian 1 ). dalam http://web.budayationghoa.net/index.php/item/3819-sistematisasi-agama-tionghoatantangan-yang-dihadapi-oleh-organisasi-organisasi-tiga-ajaran-kontemporer-di-indonesia-bagian-1 (Diakses pada tanggal 25 April 2018)
- Melita, Daning. 2015. Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kbupaten Kendal. Skripsi Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Moerthiko. 2010. Riwayat Kleteng, Vihara dan Lithang: Tempat Ibadah Tridharma se Jawa. Semarang: PT Bhuana Ilmu Populer
- Nazir, Mohammad. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ratnawati, Lianny. 2001. *Arsitektur Cina di Surabaya*. Skripsi Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Santoso, Magdalena Pranata. 2009. Filsafat Agama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Seonarto, R.R. 2013. Budaya Tionghoa Pecinan Semarang "三寶壟唐人街中華 文化". Semarang: Perkumpulan Sosial RASA DHARMA (BOEN HIAN TONG) Semarang dan Budaya-Tionghoa.Net
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Dipublikasikan
- Vardiansyah, Dani. 2008. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Indeks.

Wijaya, Hendra. 2016. Perayaan 中秋 zhōng qiū di Kelenteng Eng An Kiong Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Malang. Brawijaya

Yudhi. 2018. Komunikasi Pribadi. (9 Maret 2018 sampai 5 November 2018)





